



GAMBARAN AGRESIVITAS PADA REMAJA LAKI-LAKI PELAKU BALAP MOTOR LIAR

Widia Sartika, Zakwan Adri

Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan,
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Abstrak

Balap liar menjadi salah satu penyebab remaja alami kecelakaan motor di jalan raya. Fenomena remaja yang terlibat dalam balap liar mencerminkan keberanian di jalan dan menonjolkan perilaku agresif yang dapat berdampak negatif baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran agresivitas pada remaja laki-laki pelaku dalam balap motor liar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif, yang dikenal sebagai Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara 3 orang subjek dengan kriteria minimal terlibat dalam balapan liar selama 2 tahun dan laki-laki yang berumur dari 12 tahun hingga 18 tahun serta memiliki pengetahuan dan keterlibatan mendalam dalam kegiatan tersebut. Data diolah menggunakan analisis terbuka, pengkodean aksial, dan pengkodean selektif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini mencakup membaca berulang, membuat catatan awal, merumuskan tema emergen, merumuskan tema superordinate, dan mengidentifikasi pola-pola antar kasus atau antar pengalaman. Dari hasil penelitian, ditemukan 6 tema induk yang muncul dalam menggambarkan agresivitas pada remaja laki-laki pelaku balap motor liar dan ditemukan bahwa tindakan agresif sering muncul dalam konteks balap liar, dipicu oleh ketidakjujuran, ejekan, dan harapan berbeda dengan kenyataan. Penelitian ini mengidentifikasi tingkat agresivitas yang tinggi pada remaja laki-laki pelaku balap motor liar, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti persaingan, tekanan teman sebaya, dan lingkungan sosial.

Kata Kunci: Agresivitas, Balap Liar, Remaja.

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari kepolisian Republik Indonesia pada tahun 2017, kecelakaan lalu lintas pada pengendara sepeda motor lebih sering terjadi dibandingkan kecelakaan lalu lintas kendaraan beroda empat seperti mobil, bus, atau truk. Lebih dari 50 juta orang mengalami cedera dan sekitar 1,2 juta orang meninggal setiap tahun akibat kecelakaan lalu lintas di seluruh dunia. Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2018 menyatakan bahwa setiap tahun tercatat 1,35 juta orang tewas akibat kecelakaan lalu lintas di seluruh dunia (Hardoko, 2018). Tercatat lonjakan terbesar angka kecelakaan terjadi pada 2022. Kecelakaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari human error, kondisi kendaraan, hingga sarana dan prasana. Kecelakaan lalu lintas yang terjadi pada angkutan barang dengan persentase sebesar 12%. Angka ini menyebabkan angkutan barang menempati peringkat kedua jenis kecelakaan jalan terbanyak (Rizkiyah, 2023). Daerah-daerah seperti Provinsi Jawa Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat, serta beberapa daerah lain di Indonesia dikenal sebagai lokasi rawan kecelakaan akibat balapan liar (An, 2016).

Tingginya angka kecelakaan di jalan raya tidak terlepas dari faktor manusia yang memainkan peran besar, termasuk perilaku agresif dan ketidakpatuhan terhadap aturan lalu lintas (Ulleberg & Rundmo, 2003; Shope, 2006). Dalam konteks balap liar, remaja seringkali terlibat dalam aktivitas ini sebagai bentuk ekspresi diri dan upaya mendapatkan pengakuan dari teman sebaya. Teori-teori psikologi sosial seperti teori belajar sosial Albert Bandura memberikan pemahaman tentang bagaimana perilaku agresif dapat dipelajari melalui observasi dan peniruan (Putri & Muhid, 2021).

Dalam upaya menanggulangi masalah ini, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Pasal 21 Ayat 1 menetapkan batas kecepatan kendaraan yang dirinci lebih lanjut dalam Peraturan Pemerintah Nomor 79 Tahun 2013. Batas kecepatan ini ditetapkan untuk mengurangi risiko kecelakaan dan meningkatkan keselamatan lalu lintas, dengan ketentuan batas kecepatan minimum 60 km/jam di situasi arus bebas dan maksimum 100 km/jam di jalan tol (Riefad, 2022). Namun pelanggaran terhadap batas kecepatan dan aturan lalu lintas sering kali terjadi, terutama dalam aktivitas balap liar yang melibatkan pengendara sepeda motor. Dalam suatu kelompok apabila ada salah satu anggota yang di ejek oleh seseorang, anggota yang lain akan ikut membela dan menyerang, biasanya ini dilakukan untuk mempertahankan nama dari geng tersebut dan ingin tampil beda. Hal inilah yang biasanya menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku agresif (Zulkifli, 2020).

Balap liar biasanya dilakukan di area yang tidak dirancang untuk menjamin keselamatan, dan sering kali melibatkan motor yang telah dimodifikasi untuk meningkatkan kecepatan (Febri & Marnelly, 2017; Syafaat, 2019). Aktivitas ini tidak hanya menimbulkan risiko kecelakaan tetapi juga mengganggu ketertiban umum (Yulda, 2023).

Aktivitas balap liar biasanya dilakukan oleh remaja yang menggunakan motor yang telah dimodifikasi. Dalam konteks ini, faktor manusia, termasuk perilaku dan motivasi individu, memainkan peran penting dalam terjadinya kecelakaan. Remaja sering terlibat dalam balap liar sebagai bentuk ekspresi diri dan pencarian identitas, sering kali dipengaruhi oleh teman sebaya dan dorongan untuk menunjukkan

keberanian serta keterampilan mengemudi (Johnson, 2024).

Dalam kajian ini, penting untuk memahami faktor-faktor penyebab balap liar dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan perilaku agresif di kalangan remaja. Perilaku agresif pada remaja dapat dipicu oleh berbagai faktor internal dan eksternal, termasuk dinamika kelompok dan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan sosial (Azhar, 2012). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara agresivitas dan altruisme pada remaja laki-laki pelaku balap motor liar, dengan menggunakan teori belajar sosial sebagai kerangka analisis (Bandura, 1986). Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mengurangi kecelakaan lalu lintas dan perilaku agresif di kalangan remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara mendalam, terutama fenomena yang tidak dapat diuraikan hanya dengan data numerik. Pendekatan ini dirancang untuk memperoleh wawasan mendalam mengenai pengalaman subjektif individu melalui interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Herdiansyah (2015) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan yang efektif untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alami. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menyelidiki bagaimana individu memberikan makna atau menginterpretasi fenomena dari perspektif pribadi mereka, dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi rinci dan analisis mendalam terhadap pengalaman langsung partisipan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami gambaran agresivitas yang ditunjukkan oleh remaja pelaku balap liar melalui wawancara mendalam yang dianalisis menjadi

beberapa tema utama. Penelitian ini melibatkan tiga subjek, yang memberikan wawasan tentang bagaimana keterlibatan dalam balap liar mempengaruhi perilaku agresif mereka. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dipilih untuk memungkinkan peneliti mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai pengalaman subjektif partisipan melalui pertanyaan yang fleksibel namun terfokus.

Dalam konteks ini, menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif (*Interpretative Phenomenological Analysis*, IPA) yang berfokus pada pengalaman unik individu dalam balap motor liar. Prosedur analisis data mengikuti lima tahap yang meliputi membaca berulang, membuat catatan awal, merumuskan tema emergen, merumuskan tema superordinat, dan identifikasi pola antar pengalaman. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian. Selanjutnya peneliti mengajak 2 orang rekan untuk ikut berkontribusi dalam pemeriksaan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek pertama mulai terlibat dalam balap liar sejak tahun 2019, didorong oleh minat mendalam terhadap sepeda motor dan hobi yang telah ada sejak lama. Sebaliknya, subjek kedua terlibat dalam balap liar pada tahun 2021 akibat rasa penasaran dan ajakan teman saat pandemi COVID-19. Proses pembelajaran melalui observasi dan peniruan, seperti yang dijelaskan oleh Lesilolo (2018), sangat berperan dalam meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan remaja dalam aktivitas tersebut. Subjek ketiga mulai terlibat dalam balap liar pada awal tahun 2020,

dipengaruhi oleh ajakan teman-temannya serta ketertarikan pribadi terhadap sepeda motor. Menurut Rahman (2016) masa remaja, yang merupakan periode krisis identitas atau masalah identitas ego remaja, membuat mereka sangat rentan terhadap pengaruh dan tindakan kenakalan. Fitriani (2014) berpendapat bahwa remaja itu individu yang telah melewati masa kanak-kanak yang penuh kelemahan dan ketergantungan, namun belum mencapai usia dewasa yang kuat dan tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Trisnawari (2014) menyatakan bahwa situasi remaja di Indonesia sangat memprihatinkan.

Pengalaman terlibat dalam balap liar memberikan pengetahuan baru bagi para subjek. Sesuai dengan teori Jung, kepribadian ekstrovert yang cenderung agresif dan impulsif dapat memengaruhi perilaku remaja dalam memilih kegiatan yang berisiko seperti balap liar. Menurut Suryabrata (2013) remaja ekstrovert dengan kecenderungan bersosialisasi dan memiliki lingkaran sosial yang luas lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. Ini menggarisbawahi bagaimana lingkungan sosial dan karakter kepribadian mempengaruhi tingkat agresivitas remaja dalam balap liar.

Lokasi balapan liar biasanya dipilih di jalanan sepi dan jauh dari keramaian untuk menghindari gangguan dan perhatian pihak berwenang. Balapan biasanya berlangsung sekitar jam 23.00 WIB saat jalanan mulai sepi. Mereka juga cenderung menghambat lalu lintas dengan mereka berkumpul di persimpangan jalan dan mereka melakukan berbagai tindakan berisiko yang bisa membahayakan diri mereka sendiri dan orang lain (Ibrahim et al., 2015). Melanggar aturan menjadi kebanggaan bagi mereka, meskipun tindakan ini sangat meresahkan

masyarakat. Jalan-jalan kosong sering dijadikan tempat balapan liar oleh geng-geng remaja, yang menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengguna jalan lainnya. Menurut Novirayani (2022) meski sering dilaporkan ke polisi, kegiatan balap liar ini masih terus terjadi. Aktivitas ini sering menimbulkan gangguan bagi pengguna jalan lain dan menciptakan ketidaknyamanan di masyarakat. Subqi (2016) berpendapat bahwa setiap masyarakat mencurahkan banyak energi untuk mengendalikan kecenderungan kekerasan ini. Oleh karena itu, pemahaman tentang cara mengurangi agresivitas menjadi sangat penting.

Temuan penelitian menunjukkan adanya beberapa bentuk agresivitas di kalangan remaja pelaku balap liar: agresivitas fisik, agresivitas verbal, kemarahan dan permusuhan. Subjek mengalami kekerasan fisik akibat ketidakpuasan dengan hasil balapan atau perlakuan lawan, dengan berbagai alasan seperti kecurangan dan ejekan. Hal ini menunjukkan bagaimana kekurangan kontrol emosi dan ketidakadilan dalam balapan dapat memicu perilaku agresif. Subjek mengalami tindakan agresif setelah balapan karena lawannya tidak bisa menerima kekalahan, akibat kecurangan yang terjadi saat balapan liar, yang memicu emosinya karena merasa diperlakukan tidak adil dan merasa terhina ketika motornya diejek oleh lawan. Agresi yang terjadi karena kecenderungan seseorang untuk menyerang atau melukai objek yang dianggap menghalangi, mengecewakan, atau mengancam diri sendiri (Myer, 2017). Selain itu, beberapa kecurangan dalam balapan liar semakin memicu amarah subjek, yang kemudian dilampiaskan dengan tindakan kekerasan. Subjek menunjukkan bahwa agresi fisik sering kali terjadi sebagai reaksi terhadap situasi yang dianggap tidak adil atau merendahkan. Menurut

Hussin (2021) Tingkat keberanian yang tinggi yang ditampilkan melalui agresi ini menunjukkan dorongan untuk meningkatkan citra diri dan mendapatkan pengakuan dari teman-teman mereka

Dampak dari agresivitas termasuk hubungan yang memburuk dengan lawan dan rasa cemas akibat tindakan kekerasan. Yanizon dan Sesriani (2019) menyatakan bahwa perilaku agresif bisa timbul akibat adanya dorongan balas dendam yang kuat dalam diri seseorang. Subjek mengalami dampak jangka panjang berupa ketidaknyamanan saat bertemu musuh dan memperburuk situasi konflik yang tidak terselesaikan. Menurut Novirayani (2022) pengalaman balapan dengan musuh sering kali mengakibatkan kecemasan dan ketegangan yang berkepanjangan.

Subjek sering merasa marah ketika temannya diejek dan tidak mendapatkan pembelaan dari teman-temannya, merasa marah ketika motornya tiba-tiba rusak di tengah sesi balap dan merasa marah karena perlakuan buruk terhadap motornya oleh temannya di lingkungan balap liar. Illahi (2018) menyatakan bahwa beberapa faktor penyebab munculnya perilaku agresif meliputi kematangan emosi individu, kemampuan kontrol diri, tingkat religiusitas, kecerdasan emosional, serta pengaruh media.

Berdasarkan temuan penelitian, tindakan agresif dalam balap liar memiliki beberapa dampak signifikan. Salah satu dampaknya adalah permusuhan jangka panjang, di mana subjek merasakan ketidaknyamanan dan kecemasan saat bertemu dengan musuh-musuh mereka di lingkungan balap liar. Pengalaman ini mengajarkan mereka pentingnya penyelesaian konflik yang cepat dan efektif untuk menghindari ketegangan yang berlarut-larut. Permusuhan ini sering kali dipicu oleh kecurangan dalam balapan atau karena

keterlibatan dalam membantu teman yang terlibat dalam kekerasan. Ketegangan berkelanjutan ini menunjukkan pentingnya penyelesaian konflik secara damai untuk menjaga kedamaian di lingkungan balap liar.

Proses berteman di lingkungan balap liar sering kali melibatkan perubahan hubungan dari musuh menjadi teman setelah melewati konflik. Dukungan dari teman sebaya memberikan motivasi tambahan untuk terus terlibat dalam balap liar, meskipun kadang-kadang, motivasi ini didorong oleh keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial. Sofyan (2018) menyatakan bahwa kebutuhan sosial mencakup kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan akan kebersamaan, kebiasaan, dan aktualisasi diri. Menurut Arum (2021) pandangan tentang balap liar juga berubah dari sekadar hobi menjadi bentuk pencarian identitas diri dan status sosial.

Sebagian besar orang tua tidak memberikan izin kepada anak-anak mereka untuk terlibat dalam balap liar karena kekhawatiran terhadap keselamatan dan dampak negatif lainnya. Pengawasan orang tua yang kurang atau ketidakmampuan untuk mengontrol kegiatan remaja berpotensi meningkatkan risiko keterlibatan dalam aktivitas yang merugikan (Yuliartini, 2017). Keberfungsian keluarga menurut Scully et al. (2020) cara untuk menilai apakah sebuah keluarga berfungsi dengan baik, memenuhi kebutuhan anggotanya, dan mampu mengatasi stres serta masalah yang muncul dalam kehidupannya.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bagaimana keterlibatan dalam balap liar berhubungan dengan agresivitas remaja dan dampaknya terhadap hubungan sosial serta interaksi dengan pihak berwenang. Penelitian ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif dan

pentingnya peran orang tua serta dukungan sosial dalam mengurangi risiko keterlibatan dalam aktivitas berbahaya.

SIMPULAN

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan agresif sering kali muncul dalam konteks balap liar, yang dipicu oleh faktor-faktor seperti kecurangan, ejekan, dan perbedaan antara harapan dan kenyataan. Pengalaman kekerasan fisik dan verbal berdampak signifikan pada hubungan sosial para remaja, baik dengan teman maupun keluarga. Keterlibatan pihak berwenang juga merupakan bagian dari dinamika ini, dengan beberapa kasus diselesaikan melalui intervensi mereka. Dampak jangka panjang dari konflik ini termasuk ketegangan dan kecemasan yang berkepanjangan, menekankan perlunya pengelolaan emosi dan intervensi yang efektif untuk menangani agresivitas di kalangan remaja pelaku balap liar.

Relasi sosial dan pertemanan berperan penting dalam kehidupan remaja yang terlibat dalam balapan liar. Konflik yang berhasil diselesaikan dapat memperkuat persahabatan, meskipun ada musuh yang sulit didamaikan. Dukungan dari teman sebaya memberi motivasi dan keberanian dalam mengikuti balapan liar, yang sering kali dipandang sebagai cara untuk mendapatkan pengakuan sosial. Tindakan berbahaya dalam balapan liar, dilakukan untuk mendapatkan rasa hormat dari teman sebaya, dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Selain itu, proses pencarian identitas diri melalui perilaku berisiko tinggi, ketidaksetujuan orangtua, dan kurangnya pengawasan mempengaruhi keterlibatan remaja dalam balapan liar. Kondisi keluarga, seperti *broken home* dan kurangnya peran ayah,

memperburuk situasi bagi beberapa remaja. Oleh karena itu, hubungan yang harmonis antara orangtua dan remaja sangat penting untuk mencegah perilaku agresif dan memberikan bimbingan yang tepat selama masa transisi ini.

DAFTAR PUSTAKA

An. (2016, Januari 01). *Balapan liar marak,31 korban meninggal dunia sia-sia*. https://www.beritatrans.com/artikel/32627/Balapan-Liar-Marak-31-Korban-Meninggal-Dunia-Sia-Sia/#google_vignette

Arum, N. A. (2021). *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Ekstrovet Dengan Agresifitas Pada Anggota Balap Motor Liar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung).

Azhar, M. (2012,12 Sep 25). *Akar masalah tawuran*. <http://sosbud.kompasiana.com.html>. Diunduh pada tanggal 02 September 2014.

Febry, L., & Marnelly, T. R. (2017). *Balapan Liar di Kalangan Remaja (Studi Kasus Pelajar Smp- sma Kelurahan Sri Meranti Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru)*. (Doctoral dissertation, Riau University).

Johnson, E. F. (2024). *Identity exploration and risk behaviors in youth*. *Journal of Youth Studies*, 12(2), 45-58.

Karyadi, W. (2017). *Kewenangan dinas perhubungan kota cilegon dalam upaya penegakkan hukum terhadap kendaraan angkutan barang bermuatan lebih berdasarkan undang-undang nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan* (Doctoral dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa).

Novirayani, N. (2022). *Reaksi Masyarakat Terhadap Balap Liar Dikalangan Remaja (Studi Kasus Diwilayah Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan) Usulan Penelitian* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

Putri, I. B., & Muhid, A. (2021). *The Metode Pendidikan Keteladanan Relevansi antara Qasidah Burdah dengan Teori Belajar Sosial Albert Bandura*. *arbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 164.

Rahman, A. (2016). *Dampak Negatif Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja*

(*Perspektif Pendidikan Islam*). Jurnal Studi Pendidikan.

Riefad, A. F. (2022). *Liaran makassar: studi tentang remaja dalam subkultur balapan liar sepeda motor di kota makassar= liaran makassar: studies on teenagers at all illegal street racing subculture in makassar city* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Syafaat, Y. I. (2019). *Analisis Terhadap Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Menjadi Pelaku Joki Balap Liar*. (Studi di Kelurahan Pelita Kecamatan Enggal Bandar Lampung).

Subqi, I. (2019). Perilaku agresif remaja dalam tinjauan pola asuh keagamaan orang tua di desa baleadi pati. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 186-214.

Suryabrata, S. (2013). *Psikologi kepribadian*. Jakarta: Rajawali Pers.

Trisnawati, Junia, Nauli, F. A., & Agrina. (2014). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru*. *Jom Psik*, 1(2), 1-9.

Ulleberg, P., & Rundmo, T. (2003). *Personality, attitudes and risk perception as predictors of risky driving behaviour among young drivers*. *Safety Science*, 41, 427-443.

Yanizon, Ahmad & Sesriani, Vina. 2019. *Penyebab Munculnya Perilaku Agresif pada Remaja*. Jurnal kopasta : konseling pancawaskita, Vol 6, No 1.

Yulda,V. (2023 Oktober 17). *Sudah Meresahkan Masyarakat. Balap Liar Ditertibkan Satlantas Polres Tanah Datar*. <https://www.fajarharapan.id/uncategorized/f-20014/sudah-meresahkan-masyarakat-balap-liar-ditertibkan-satlantas-polres-tanah-datar/>.

Yulianti, Ni Putu Rai, 2014, *Kajian Kriminologis Kenakalan Anak Dalam Fenomena Balapan Liar di Kota Singaraja Bali*, (Tesis), Denpasar: Program Studi Magister Ilmu Hukum Pascasarjana Universitas Udayana.